

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda

Muhammad Ilham Nur^{1*}, Fathul Jannah², Agus Setiawan³

^{1,2,3}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Abstract

The purpose of this research is to determine the internalization of character education values in the formation of Islamic personality at Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda and to determine the factors that influence the internalization of character education values at Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda. In collecting data, the author used observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, in analyzing the data, the author used qualitative methods with data analysis techniques according to Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, and drawing conclusions (verification). From the research results, it is known that the internalization of character education values in the formation of Islamic personality at Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda with the stages of implementing the character education values strategy starts from the first step, namely Morals. Understanding, Moral Feeling or Moral Love, Moral Action or Moral Action. The factors that influence the internalization of Character Education Values are caused by: 1) educational factors (teachers) using methods in teaching and learning that are quite appropriate and quite varied, and 3) environmental factors that are quite supportive, namely parents who motivate children enough so that they will arouse students' interest in character education.

Keywords: Character education, Islamic Personality, Values

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda. Adapun pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda dengan tahapan strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dari langkah pertama yaitu Moral Knowing, Moral Feeling atau Moral Loving, Moral Doing atau Moral Action. Faktor-faktor yang mempengaruhi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yaitu disebabkan oleh: 1) faktor pendidik (guru) penggunaan metode dalam belajar mengajar yang cukup sesuai dan cukup bervariasi, dan 3) faktor lingkungan yang cukup mendukung, yaitu orang tua yang cukup memotivasi terhadap anaknya sehingga akan menimbulkan minat murid terhadap pendidikan karakter.

Kata Kunci: Kepribadian Islami, Nilai, Pendidikan Karakter

* Correspondence Address:

Email Address: ilham.nur204@gmail.com

A. Pendahuluan

Perkembangan mulai dari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat yang selanjutnya tidak dipungkiri bahwanya masyarakat Indonesia saat ini harus menghadapi perkembangan di berbagai ranah dan aspek kehidupan bermasyarakat. Perubahan-perubahan terjadi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tatanan, pola dan sikap gaya hidup. Dampak yang terjadi tidak hanya bersifat positif namun juga negatif (Bagja Waluyo, 2007). Pendidikan merupakan langkah terbaik untuk menanggulangi dan mengantisipasi dampak negatif perkembangan saat ini, salah satu aspek yang dapat dirintis adalah dengan memberikan peningkatan pendidikan karakter pada seluruh jenjang dan satuan ranah pendidikan, termulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi (Nur Khamalah, 2017).

Pendidikan kemudian memegang peranan yang *urgent* dalam membimbing, mengajar, melatih dan mengembangkan keterampilannya peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Tujuan pendidikan selanjutnya itu menjadikan manusia berbudi luhur dan memperoleh akhlak yang baik (Dian Popi Oktari, 2019). Pada zaman modern sekarang ini aspek karakter dinilai wajib dimiliki oleh anak bangsa. Lembaga pendidikan merupakan tempat terbaik untuk mengembangkan keterampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai lembaga pendidikan, lembaga pendidikan madrasah merupakan tempat yang ideal untuk melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui penerapan materi pembelajaran moral bagi anak (Muhammad Munif, 2017).

Kepribadian yang dimaksudkan adalah seperangkat nilai yang menjadikan kecakapan hidup seseorang dan menjadikannya ciri permanen orang tersebut. Misalnya kejujuran, kerja keras, sopan santun, kesederhanaan, dan lain-lain. Jadi ini seharusnya: Properti permanen dapat ditingkatkan (Andi Nurlaela, 2020). Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah produk, mata pelajaran, atau kurikulum baru, melainkan sesuatu yang menguatkan atau memusatkan perhatian pada proses pembelajaran dan poros/spirit/jiwa pendidikan. Gerakan didalam sebuah penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan keterlibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Abdul Majid, 2012).

Keseimbanganpun diantara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki akan mencapai tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia (Muhammad Mustari, 2014). Hal tersebut sebagai perwujudan dari tujuan ranah Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter dalam situasi saat ini sangat penting dalam mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. terakui atau tidak, saat ini terdapat krisis yang nyata dan mengkhawatirkan di masyarakat kita yang melibatkan harta kita yang paling berharga: anak-anak kita. Krisis ini antara lain mencakup peningkatan kekerasan terhadap anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, dan praktik kecurangan. Pencurian, perampasan, dan perusakan barang milik orang lain masih menjadi masalah sosial yang belum terselesaikan sepenuhnya. Menyontek, kekerasan, pelecehan, perundungan di sekolah, dan perkelahian juga membentuk perilaku anak (Doni koesoema, n.d.).

Cara lain untuk kemudian mengatasi semua permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral pada diri siswa. Guru harus memahami kepribadian siswanya dan sudah seharusnya terus berupaya dalam meningkatkan keterampilannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya. Guru harus menerapkan ilmunya dan tidak boleh bertindak bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya. Guru, khususnya ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk membesarkan anak dengan kebaikan dan prinsip moral yang dasar. Tanggung jawab atas pembinaan dan pendidikan jiwa anak (Jamal Ma'mur Asmani, 2013).

Beberapa hal yang mendasar atau prinsip dari penanaman nilai karakter sebagai berikut: (1) Berkelanjutan mulai dari jenjang usia dini sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi; (2) Terintegrasi dalam kurikulum secara praktis pada setiap matapelajaran; (3) Pendidikan karakter bukan sebagai matapelajaran sendiri dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi sebagai nilai yang diambil dari materi yang diajarkan pada setiap matapelajaran; (4) Objeknya adalah peserta didik, pemahanan, dan implemtasi nilai yang dikembangkan pada satuan dan jenjang pendidikan tujuannya adalah agar peserta didik aktif mengaktualisasikan nilai-nilai karakter (Muhammad Munif, 2017).

Internalisasi adalah proses mengintegrasikan nilai-nilai dan sikap ideal yang sebelumnya dianggap eksternal ke dalam cara berpikir, gagasan, keterampilan, dan pandangan hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian tersebut di atas juga dapat diartikan sebagai akumulasi nilai-nilai atau akumulasi sikap-sikap tertentu untuk membentuk kepribadian yang utuh. Penyelarasan pendidikan dengan nilai-nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia telah lama digalakkan dalam bidang pendidikan. Hanya saja pada tataran kognitif digantikan dengan evaluasi positif pragmatis sehingga menekan evaluasi sikap yang berbasis pada nilai-nilai kepribadian. Artinya, aspek-aspek seperti kemampuan kognitif, nilai dan sikap, komunikasi, kehidupan bermasyarakat, kebiasaan belajar bersama, kecintaan terhadap tanah air, dan kebiasaan pola hidup sehat dinilai kurang penting (Andi Nurlaela, 2020).

Selain pesantren, madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpenting di Indonesia. Kehadirannya sangat penting bagi terbentuknya kader nasional yang berwawasan Islam dan nasionalisme yang kuat. Salah satu keunggulan madrasah adalah mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang dikelola secara terstruktur dan mencakup unsur-unsur pendidikan seperti administrasi, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, peserta didik, dan pendidik. Madrasah dibangun sebagai sarana pendidikan formal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai siswa (Dewi Prasari Suryawati, 2016). Madrasah sebagai suatu sistem sosial menjadi penting karena walaupun terdapat orang-orang yang berbeda-beda yang mempunyai minat yang sama (minat menyelenggarakan pendidikan), namun kemampuan setiap individu dalam masyarakat mempunyai kemungkinan dan latar belakang yang berbeda-beda, dapat dikatakan sebagai suatu organisasi yang interaktif dan dinamis

Seiring berkembangnya, madrasah-madrasah yang tadinya dipandang sebelah mata lambat laun mulai menarik perhatian masyarakat. Pengakuan ini akan menjadi keuntungan besar bagi madrasah dalam memberikan yang terbaik bagi bangsa. Saat ini banyak sekali madrasah yang menawarkan konsep pendidikan modern. Konsep ini tidak hanya mencakup penyediaan dan penyampaian pengajaran dan pendidikan agama (Musrifah, 2016).

Namun, mata pelajaran umum diadopsi di berbagai sekolah umum. Kemajuan madrasah tidak hanya disebabkan oleh sumber daya manusianya, tetapi juga karena

kurikulum yang lebih canggih dan sistem manajemen yang modern. Selain itu, pengembangan madrasah juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Seperti halnya madrasah, sekolah negeri seperti sekolah menengah atas juga merupakan lembaga pendidikan yang memerlukan perhatian. Ada siswa yang memasuki usia remaja dan mempunyai tingkat rasa ingin tahu yang sangat tinggi, munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan untuk bersenang-senang, dan hal tersebut dapat menimbulkan perilaku yang tidak teratur. Penting untuk memberikan bimbingan dan bimbingan dalam hal ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda yaitu dibantu dengan kehadiran dan keaktifan guru ketika mengajar, di madrasah tersebut juga interaksi antara guru dan siswa memiliki hubungan yang baik yg merupakan interaksi edukatif, sehingga siswa ketika belajar dapat memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru, murid dapat menyerap dengan baik materi pelajaran dengan baik jika mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran tersebut. Adapun beberapa strategi yang dilakukan di madrasah yaitu berupa kemampuan dalam memahami siswa tentang nilai-nilai pendidikan karakter, anah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini pesertadidik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berkepribadian islami sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri, selanjutnya ada tahapan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, dll.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah, maka peneliti ingin mengkaji, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Internalisasi Nilai Katakter

Secara harfiah kata internalisasi nilai diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri (Santi Rika Umami, 2017).

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Selanjutnya proses tersebut tercipta dari (adanya) pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai (Rahmat Mulyana, 2004).

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

- b. Tahap transaksi nilai, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif (Muhaimin, 1996).

Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Pada sisi lain dalam upaya penanaman hingga pembentukan nilai pada siswa juga diperlukan beberapa strategi dalam proses pendidikannya. Abdul Quddus mengutip Una Kertawisastra dalam strategi klasifikasi nilai, mengemukakan bahwa dalam upaya membangun strategi pembentukan nilai dalam proses pembelajaran (akademis maupun non akademis), ada 4 strategi yaitu: (1) Tradisional, (2) bebas, (3) keteladanan, (4) klasifikasi nilai. Sedangkan Noeng Muhadjir yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan strategi yang berbeda pada poin yang ketiga dan keempat yaitu strategi reflektif dan transinternal. (Muhaimin, 2009) Keempat strategi tersebut dapat ditelaah sebagai berikut.

- a. Strategi tradisional, ialah dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan strategi ini adalah siswa sekedar tahu atau hafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan yang kurang baik, tetapi belum tentu melaksanakan. Guru/orang tua/pendidik terkadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai tetapi belum tentu melaksanakannya, tekanan pada strategi ini lebih bersifat kognitif, sedangkan afektifnya nampak kurang dikembangkan.
- b. Strategi bebas, strategi ini merupakan kebalikan dari strategi tradisional, yakni guru/pendidik tidak memberitahukan kepada anak nilai-nilai yang baik dan buruk, pembentukan nilai secara bebas ialah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa untuk memilih dan menemukan nilai yang diambilnya. Penggunaan strategi ini dengan alasan bahwa nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi anak. Kelemahan strategi ini, siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik. Siswa masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Strategi ini hanya dapat dikembangkan bagi pendidikan nilai yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa.
- c. Strategi reflektif, merupakan cara untuk mendidik siswa dalam menggali dan memilih nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan jalan mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, serta mondar mandir antara menggunakan pendekatan deduktif dengan pendekatan induktif. Bila dalam strategi tradisional guru memiliki peran yang menentukan sebab kebenaran datang dari atas sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran itu tanpa mempersoalkan hakikatnya, dan dalam pendekatan bebas siswa memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan mana nilai –nilai

yang benar dan salah, maka dalam strategi reflektif ini peran guru dan siswa sama-sama terlibat secara aktif. Pendekatan ini lebih sesuai dengan tujuan pendidikan nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

- d. Strategi transinternal, merupakan cara untuk mengajarkan nilai dengan jalan melakukan tahapan internalisasi nilai berupa transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi nilai hingga transinternalisasi nilai. Dalam strategi ini guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi verbal dan komunikasi fisik, melainkan adanya keterlibatan komunikasi batin (kepribadian) antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh dan teladan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya sedangkan siswa menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik dan biologis serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pendidikan nilai ketuhanan dan kemanusiaan

2. Nilai Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "*karakter*" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Religius dapat dikatakan sebuah proses tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai

panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

b. Sumber Karakter Relgius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.

Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

c. Nilai-Nilai karakter religius

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

d. Indikator Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

e. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional

sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini pesertadidik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.

3) *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain(Dian Popi Oktari, 2019).

3. Kepribadian Islami

Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya. Banyak ahli psikologi yang mengemukakan teori tentang kepribadian. Mereka berpendapat bahwa kepribadian merupakan unsurkesatuan yang berlapis-lapis. Adapun di kalangan intelektual muslim, masalah psikologi banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya Al-Farabi, Ibnu Sina, Ikhwan Ash Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Rusyad, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim Al Juzi. Psikologi islam juga membahas syakhshiyah atau personality atau kepribadian. Dalam literature klasik, Al-Ghazali telah membahas keajaiban hati, sedangkan Ibnu Maskawaih membahas akhlak yang maksudnya mirip dengan syakhshiyah. Perbedaannya, syakhshiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang didevaluasi, sedangkan akhlak adalah tingkah laku yang dievaluasi. Karena itu kepribadian muslim selain mendeskripsikan tentang tingkah laku seseorang juga menilai baik buruknya (Abdul Mujib, 2002).

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi Yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-ruya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam (Fathi Yakan, 2005).

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. Segala hal gaib lainnya (Bali & Fadilah, 2019). Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt (Baharuddin, 2005).

Kesimpulan dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum (Rahmat Mulyana, 2004). Dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan

interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami. Berikut struktur-struktur kepribadian Islami, diantaranya adalah:

a. Kalbu

Kalbu (al-qalb) merupakan materi organik (al adbuw al madiyah) yang selanjutnya akan memiliki sistem kognisi (*jibaz idrakiy ma'rifiy*) yang berdaya emosi (al- syu'ur). Al-Ghazali secara kemudain tegas melihat kalbu dari dua aspek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang hanya terletak didalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung pisang. Sedangkan selanjutnya itukalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus, rabbani, dan ruhani yang berhububungan dengan kalbu jasmani.

Al-Ghazali berpendapat bahwa kalbu memiliki insting yang disebut dengan al-nur al-ilabiy (cahaya ketuhanan) dan al-basbirab al-bathina (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Potensi kalbu selamanya tidak menjadi tingkah laku yang baik. Baik buruknya sangat tergantung padanya pilihan manusia sendiri. Sabda Nabi SAW: "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia bersikap maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu" (HR. Al- Bukhari dari Nu'man ibn Basyir).

b. Akal

Akal adalah dimensi psikis manusia dari aspek nafsani yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada diantara dimensi an-Nafsu dan al-Qalb.la menjadi wadah dan penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda itu. Dimensi an-Nafsu yang memiliki sifat kebintangan, sementara dimensi al-Qalb yang memilkiki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa.Dalam kedudukanya seperti itulah akal menjadi perantara dan penghubung antara kedua dimensi tersebut.Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniyah pada psikis manusia.

Dapat dijelaskan bahwa al-Quran menggambarkan akal memiliki banyak aktivitas, di antaranya adalah al-Istibsar (melihat dengan mata batin), al-*l'tibar* (menginterpretasikan), al-Fafkir (memikirkan), al- Tazakur (mengingat) semua itu merupakanaktivitas akal. Akal dapat memperoleh pengetahuan melalui hati, Jika tercapai puncaknya akal tidak lagi membutuhkan mata, sebab mata malah membatasi ruang lingkup pengetahuan akal ini akibat dari posisi akal sebagai pencegah antara dua bagian dimensi psikis manusia, yaitu al-Qalbu dan an Nafsu.

Posisinya kemudian adalah yang lebih dekat dengan an-Nafsu menyebabkan ia membutuhkan indra, sementara itu selanjutnya posisinya yang lebih dekat dengan al- Qalb akan menyebabkan indra sebagai penghalang baginya dalam memperoleh pengetahuan rasional, empiris, yeaitu pengetahuan kemudian yang diperoleh melalui pemikiran akal dan hasilnya dapat diverifikasikan secara indrawi, sebab perolehanya juga melalui bantuan indra. kedua pengetahuan idealis, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui akal, namun hasilnya tidak dapat diverifikasi secara logis. Jelasnya bahwasanya fungsi utama akal sebagai dimensi psikis manusia adalah fungsi pemikiran.

c. Nafsu

Nafsu adalah daya nafsani yang ini secara sudah memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan *al-Ghadhabiyah* dan *al-Syahwaniyah al-Gadhabiyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. *Ghadab* dalam terminologi psikoanalisa disebut dengan *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yaitu tingkah laku yang berusaha membela atau melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan dan rasa malu, perubahan untuk melindungi diri sendiri dan memanfaatkan dan merasionalkan perbuatannya sendiri. *Al-Syahwat* adalah menyenangkan, syahwat dalam terminologi psikologi disebut dengan *appetite*, yaitu suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau implus berdasarkan perubahan keadaan fisiologis.

Nafsu dalam terminologi psikologi lebih dikenal dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan untuk berbuat nafsu dan menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar donasi nafsunya maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina (Abdul Quddus, 2003).

Dari penjelasan mengenai struktur kepribadian Islam di atas maka, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Islam merupakan bagian dari terbentuknya kepribadian manusia, dilihat dari macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam.

C. Metode

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan konsep pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan bertujuan untuk mengamati objek secara alamiah, baik melalui observasi maupun wawancara, dan kemudian mengkaji hingga memperoleh data secara mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda. Setelah itu, hasil dari pengamatan dideskripsikannya dalam bentuk kata-kata dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Terdapat 17 orang yang menjadi subjek untuk masing-masing tingkatan kelas dalam penelitian ini, yang terdiri dari masing-masing 5 orang setiap kelas dan 2 orang guru mata pelajaran PAI. Maka untuk keseluruhan terdapat 17 orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Analisis data mengenai jawaban siswa dan guru dilakukan ketika pengumpulan data yang dilakukan setelahnya. Dikarenakan beberapa hasil analisis belum memuaskan, maka peneliti melakukan wawancara kembali untuk menemukan kredibilitas. Analisis data dalam ini dilakukan secara interaktif dan terus berlanjut hingga data tersebut tuntas dan jenuh, atau jawaban serta ditemukan secara berulang. Oleh karena itu, untuk menghasilkan data, peneliti mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini terdiri dari tiga alur yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung secara bersama selama penelitian berlangsung yaitu meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Setelah data disajikan secara keseluruhan baik dalam bentuk tabel maupun uraian, berikut ini akan dilakukan analisis data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda serta Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda

a. Keaktifan atau kehadiran guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pemegang peranan yang utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mempunyai arti penting yang sangat luas, tidak hanya sekedar hubungan guru dengan murid tetapi juga merupakan interaksi edukatif. Belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Kegiatan pengajaran mutlak memerlukan keterlibatan guru dan murid. Bila tidak ada guru siapa yang mengajar. Dengan demikian kehadiran guru juga mempunyai peranan penting agar kegiatan pengajaran dapat terlaksana dengan baik.

b. Kehadiran Murid

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pengajaran selain memerlukan keterlibatan guru juga memerlukan keterlibatan individu murid, karena bila tidak ada murid, siapa yang diajar. Karena itu inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar murid dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika murid berusaha secara aktif mengikuti kegiatan pengajaran.

c. Perhatian murid ketika belajar

Perhatian murid ketika dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuannya ketika pengajaran, karena apabila perhatian murid ketika pelajaran agama berlangsung itu kurang, maka murid tidak dapat menyerap dengan baik materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya murid dapat menyerap dengan baik materi pelajaran itu dengan baik jika mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran tersebut.

d. Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

1) *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukannya guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri.

3) *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta

didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1) Minat murid

Keberhasilan dalam kegiatan belajar bagi murid secara khusus memang harus dimotivasi dengan baik dan berkesinambungan oleh guru, tetapi itu dapat terkontrol dengan baik ketika murid berada di sekolah sedangkan di lingkungan keluarga atau di rumah guru tidak mampu melakukan kontrol, sementara sebuah prestasi belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien apabila murid memiliki kesadaran dan kemauan yang tinggi untuk belajar secara mandiri baik di sekolah melalui bimbingan guru terlebih lagi ketika berada di rumah.

2) Penggunaan Metode Mengajar

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pengajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya kegiatan pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian murid, karena jika menggunakan satu metode saja lebih cenderung menghasilkan kegiatan pengajaran yang membosankan bagi murid, jalan pengajaran tampak kaku dan murid terlihat kurang bergairah. Dengan kondisi seperti ini guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan murid dirugikan. Yang perlu diperhatikan dalam menentukan dan menggunakan metode yaitu harus disesuaikan dengan tujuan pelajaran, tingkat kematangan murid situasi kelas dan fasilitas yang tersedia.

Oleh karena itu guru, sebaiknya guru memanfaatkan alat peraga untuk membantu memperjelas isi dari bahan pelajaran. Penjelasan yang guru berikan ditambah dengan menghadirkan alat peraga lebih mendukung untuk menguraikan fakta, konsep atau prinsip yang kurang dapat dijelaskan lewat kata-kata, karena alat peraga dapat mewakili untuk membantu menjelaskannya. Alat peraga juga dijadikan sebagai taktik untuk meningkatkan konsentrasi murid terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, efektifitas pemahaman murid juga lebih terjamin.

3) Faktor Lingkungan

Motivasi dan perhatian orang tua dalam kegiatan belajar murid di rumah yang merupakan peranan yang sangat penting, murid yang mendapat motivasi dan perhatian orang tua tentunya merasa terdorong dan mempunyai gairah untuk mengulang pelajaran agama di rumah, prestasi di sekolah baik, sebaliknya murid yang tidak pernah mendapat perhatian dan motivasi orang tua, maka ia cenderung kurang berminat untuk mengulang pelajaran di rumah, hal ini juga mempengaruhi prestasi murid di sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua murid sudah memberikan perhatian dalam memotivasi murid untuk mengulang pelajaran agama di rumah. Selain memotivasi murid untuk mengulang pelajaran agama di rumah, orang tua juga perlu memberikan bimbingan Pendidikan karakter di rumah dan di masyarakat, misalnya dengan mengajak anak untuk bersama-sama mengerjakan shalat berjamaah di rumah atau di masjid, mengikuti kegiatan pengajian, pembacaan Maulid dan lain-lain. Dengan bimbingan orang tua tersebut murid sudah memiliki bekal pengetahuan keagamaan sehingga diharapkan dapat menunjang prestasinya di sekolah.

Seperti telah diuraikan pada bab terdahulu bahwa lingkungan sekolah mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan sikap atau kepribadian murid, misalnya dengan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah di harapkan timbul kesadaran pada diri murid akan pentingnya pengalaman keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan murid dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, membuktikan bahwa berbagai kegiatan hari besar keagamaan selalu dilaksanakan di sekolah misalnya Peringatan Hari-hari Besar Islam seperti acara peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan lain-lain.

2. Pembahasan

Setelah data disajikan secara keseluruhan dalam bentuk uraian, berikut ini akan dilakukan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islami di madrasah aliyah al arsyadi samarinda:

a. Keaktifan atau kehadiran guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pemegang peranan yang utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mempunyai arti penting yang sangat luas, tidak hanya sekedar hubungan guru dengan murid tetapi juga merupakan interaksi edukatif. Belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Kegiatan pengajaran mutlak memerlukan keterlibatan guru dan murid. Bila tidak ada guru siapa yang mengajar. Dengan demikian kehadiran guru juga mempunyai peranan penting agar kegiatan pengajaran dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Miftakhur Muthoharoh memiliki persamaan dalam hal ini yaitu peran guru dalam menginternalisasinya nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Harus adanya komunikasi verbal antara guru dan siswa yang dimana harus dimulai dengan beberapa tahapan yang pertama, aspek penerimaan nilai, aspek merespon nilai, proses seleksi nilai, proses penghayatan nilai, dan proses penerapan nilai atau aktualisasi nilai (Miftakhur Muthaharoh, 2021).

b. Kehadiran Murid

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pengajaran selain memerlukan keterlibatan guru juga memerlukan keterlibatan individu murid, karena bila tidak ada murid, siapa yang diajar. Karena itu inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar murid dalam mencapainya suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika murid berusaha secara aktif mengikuti kegiatan pengajaran.

Berdasar pada dukungan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Wibowo bahwasanya kehadiran murid dalam proses pembelajaran dapat memudahkan ketika proses internalisasi nilai sebab secara kontinu hadir langsung mengikuti proses kegiatan pembelajaran. Dimana, guru tidak hanya mengajarkan materi tapi juga menanamkan nilai kepada murid pada saat jam pelajaran masih berlangsung (Wibowo, 2016).

c. Perhatian murid ketika belajar

Perhatian murid ketika dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pengajaran, karena apabila perhatian murid ketika pelajaran agama berlangsung itu kurang, maka demikian murid tidak dapat menyerap dengan baik materi pelajaran yang disampaikannya oleh guru. Sebaliknya murid dapat menyerap dengan baik materi pelajaran dengan baik jika mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap pelajaran tersebut.

Didukung oleh penelitian Kusniati, bahwa faktor penting dalam mencapai tujuan pengajaran pada ranah internalisasi nilai-nilai karakter yaitu dibutuhkan perhatian oleh murid ketika proses belajar mengajar sebab, dengan murid yang memperhatikan penuh akan berbeda dengan murid yang sekedar hadir saja. Dengan ini, dibutuhkan kemampuan dari seorang guru juga bagaimana untuk bisa menarik perhatian murid agar memperhatikan apa yang sedang di ajarkan (Kusniati, dkk, 2023).

d. Strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter

1) *Moral Knowing*

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

2) *Moral Feeling atau Moral Loving*

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau introspeksi diri. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Khamalah dalam penelitiannya yaitu penguatan pendidikan karakter di madrasah yaitu menyatakan bahwa sangat penting kiranya untuk menumbuhkan rasa empati siswa agar mereka senantiasa sadar akan dirinya untuk selalu memiliki karakter yang baik, dalam hal ini senantiasa dibutuhkan keaktifan seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa (Nur Khamalah, 2017).

3) *Moral Doing atau Moral Action*

Pada tahapan selanjutnya kemudian disini itu merupakan tahapan puncak dalam menunjang keberhasilan didalam strategi pendidikan ranah karakter, saat peserta didik bisa kemudian secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

Sebagaimana hasil penelitian yang dijabarkan oleh Chastanti, bahwasanya 3 tahapan diatas yang dimulai dari *moral knowing*, *moral feeling* atau *moral loving*, dan *moral doing* atau *moral action*, ini merupakan tahapan yang sangat penting diperhatikan ketika ingin menginternalisasi nilai sebab suatu hal yang dilakukan perlu adanya ranah untuk menyentuk tidak hanya eksternal tapi juga bagian internal seseorang. Ketika tahapan ini diperhatikan maka proses internalisasi nilai akan terlaksana dengan baik (Chastanti, dkk, 2019).

E. Kesimpulan

Berdasar pada rumusan penjelasan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Islami di Madrasah Aliyah Al Arsyadi Samarinda maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu: dalam penginternalisasian nilai pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian islam siswa yaitu dimulai dari keaktifan atau kehadiran guru Pendidikan Agama Islam sebab

guru adalah pemegang peranan yang utama dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya kehadiran murid sebagaimana dalam proses belajar mebdikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan pengajaran selain memerlukan keterlibatan guru juga memerlukan keterlibatan individu murid, karena bila tidak ada murid, siapa yang diajar. Karena itu inti dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar murid dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dapat tercapai jika murid berusaha secara aktif mengikuti kegiatan pengajaran dan memperhatikan ketika belajar sebab perhatian murid ketika dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pengajaran. Adapun tahapan strategi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dimulai dari langkah pertama yaitu *moral knowing, moral feeling atau moral loving, moral doing atau moral action*. faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disebabkan oleh: 1) faktor pendidik (guru) penggunaan metode dalam belajar mengajar yang cukup sesuai dan cukup bervariasi, dan 3) faktor lingkungan yang cukup mendukung, yaitu orang tua yang cukup memotivasi terhadap anaknya sehingga akan menimbulkan minat murid terhadap pendidikan karakter.

Referensi

- Abdul Majid, Dian Andayanti. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (R. R. Karya (ed.)).
- Abdul Mujib, J. M. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (PT Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Abdul Quddus. (2003). *Pendidikan Moral Islam pada Sekolah Menengah Umum di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta*.
- Andi Nurlaela. (2020). Optimalisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Mendekatkan Diri kepada Allah. *Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 14.
- Bagja Waluyo. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. PT Setia Ourna Inves.
- Baharuddin. (2005). *Aktualisasi Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Chastanti, Ika. Indra Kumalasari Munthe. (2019). Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* pada Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Sosial Horizon*.
- Dewi Prasari Suryawati. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Pendidikan Madrasah*, 1.
- Dian Popi Oktari, A. K. (2019). No Title. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.
- Doni Koesoema. (n.d.). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Grasindo (ed.)).
- Fathi Yakan. (2005). *Problematik Dakwah dan Para Dai*. PT Era Adicitra.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Diva Press (ed.)).
- Kusniati, Sri. dkk. (2023). Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran di SDN 01 Rasau Jaya.
- Miftakhur Muthaharoh. (2021). Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI di Sekokah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 03.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Munif. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muhammad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (PT Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. 1.
- Nur Khamalah. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan*, 5.
- Rahmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Alfabeta (ed.)).
- Santi Rika Umami, amrulloh. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putra Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Beradasrkan Gaya Belajar di SMKN 1 Saptosari. *Jurnal Electronic, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*.
- Yun Nina Ekawati, dkk. (2018). *Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 02.